

**SELF CARE BEHAVIOUR PADA PASIEN GAGAL JANTUNG DI
RUMAH SAKIT PIRNGADI KOTA MEDAN**
***AN OVERVIEW OF SELF CARE BEHAVIOR AMONG HEART FAILURE
PATIENTS AT PIRNGADI HOSPITAL, MEDAN CITY***

· Heni Triana ^{1*}, Rina Rahmadani Sidabutar ², Budiana Yazid ³

1 Diploma III Keperawatan STIKes Flora, Medan, Indonesia

2 Diploma III Keperawatan STIKes Flora, Medan, Indonesia

3 Diploma III Keperawatan STIKes Flora, Medan, Indonesia

** Corresponden Email: amiradalimunte2016@gmail.com*

Abstrak

Latar Belakang: Keberhasilan penanganan gagal jantung sangat ditentukan oleh kemampuan pasien menjalankan self care, karena praktik ini terbukti memperbaiki tanda dan gejala gagal jantung, kapasitas fungsional, kualitas hidup, morbiditas, serta prognosis penderita. Self care mencakup upaya menjaga kondisi fisik tetap stabil, mencegah perilaku yang dapat memperburuk penyakit, serta mengenali lebih dini tanda perburukan gagal jantung. **Metode:** Penelitian deskriptif dengan desain cross sectional dan teknik accidental sampling ini dilaksanakan di RSUD Pirngadi Kota Medan terhadap 70 responden, menggunakan instrumen Self Care Heart Failure Index untuk menilai self care behavior pasien berdasarkan nilai mean dari skor kuesioner yang mencakup tiga dimensi, yaitu self care maintenance, self care management, dan self care confidence. **Hasil:** Nilai rata-rata self care behavior dengan 55,7% responden tergolong memiliki self care behavior yang baik, ditopang oleh self care confidence yang baik (68,6%), meskipun self care maintenance (54,2% kurang) dan self care management (52,85% kurang) masih tergolong kurang. Responden didominasi laki-laki (55,7%), rata-rata berusia di atas 60 tahun, dengan mayoritas berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). **Simpulan dan Saran:** Self care behavior pasien gagal jantung di RSUD Pirngadi Kota Medan secara umum tergolong baik, namun dimensi self care maintenance dan self care management masih perlu ditingkatkan. Penderita gagal jantung dianjurkan lebih aktif menggali informasi perawatan mandiri, sementara pelayanan kesehatan perlu memberikan edukasi serta pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan self care.

Kata kunci: perilaku perawatan diri, pemeliharaan perawatan diri, manajemen perawatan diri, kepercayaan diri perawatan, Self Care Heart Failure Index, gagal jantung

Abstract

Background: The success of heart failure management is largely determined by the patient's ability to perform self care, as this practice has been shown to improve signs and symptoms, functional capacity, quality of life, morbidity, and prognosis. Self care includes efforts to keep the body physiologically stable, prevent behavior that may worsen the condition, and recognize early signs of deteriorating heart failure. **Methods:** This descriptive study used a cross sectional design with an accidental sampling technique, carried out at Pirngadi Hospital, Medan City, involving 67 respondents. The Self Care Heart Failure Index was used to assess patients' self care behavior based on the mean of questionnaire scores covering three dimensions: self care maintenance, self care management, and self care confidence. **Results:** The average self care behavior score was 53.12, with 53.7% of respondents having good self care behavior, supported by good self care confidence (67.2%), although self care maintenance (52.2% poor) and self care management (50.7% poor) were still lacking. Respondents were predominantly male (53.7%), mostly over 60 years old, and the

*majority had completed only elementary school. **Conclusion:** Self care behavior among heart failure patients at Pirngadi Hospital, Medan City, is generally good, although the self care maintenance and self care management dimensions still need improvement. Patients are encouraged to be more proactive in seeking self care information, while health services need to provide education and ongoing monitoring of self care implementation.*

Keywords: self care behaviour, self care maintenance, self care management, self care confidence, Self Care Heart Failure Index, heart failure

1. Pendahuluan

Gagal jantung menjadi salah satu masalah kesehatan dengan angka kematian dan kesakitan yang tinggi, termasuk di Indonesia. Congestive Heart Failure (CHF) menggambarkan kondisi jantung yang tidak lagi mampu memompa darah ke seluruh tubuh secara optimal; jantung hanya sanggup bekerja dalam waktu singkat karena dinding miokardium yang melemah sehingga fungsi pompa darah terganggu (Nurdamilaila, 2023). CHF merupakan sindrom klinis yang menurunkan fungsi pompa jantung sehingga memicu gangguan aliran darah serta retensi cairan dalam tubuh (Hersunarti, 2020).

Riskesdas (2018) mencatat bahwa kejadian gagal jantung di seluruh provinsi Indonesia terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia penduduk. Data profil Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menempatkan CHF sebagai penyebab kematian terbanyak kedua setelah stroke. Adapun Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat prevalensi CHF di Indonesia berada pada kisaran 1,5% atau sekitar 1.017.290 jiwa, sementara di Sumatera Utara tercatat 4774 jiwa terdiagnosis dokter mengalami congestive heart failure (CHF).

Smeltzer (2018) menjelaskan bahwa gagal jantung timbul akibat ketidakmampuan jantung mengalirkan darah secara efektif untuk memenuhi kebutuhan metabolik tubuh, yang biasanya dipicu oleh disfungsi bilik jantung akibat aritmia maupun penumpukan cairan berlebih sehingga fungsi jantung berubah. Kondisi ini membuat penderita mudah lelah, mengalami orthopnea, dan edema, yang sering kali muncul karena pasien

belum sepenuhnya memahami cara menjalankan perawatan mandiri (Self Care).

Riegel, Dickson, dan Vellone (2022) menekankan bahwa perawatan mandiri merupakan kebutuhan mendasar bagi pasien gagal jantung, yang mencakup pengelolaan obat, pengaturan diet, aktivitas fisik, pembatasan asupan cairan, hingga aktivitas psikososial; apabila pengelolaan ini tidak dijalankan dengan baik, angka kekambuhan gagal jantung berpotensi meningkat.

Suharsono, dkk (2024) menemukan bahwa pengalaman pasien gagal jantung kongestif dalam menjalankan perawatan mandiri tercermin dari sejauh mana mereka mengatur diet nutrisi dan garam, membatasi cairan dan aktivitas, tetap berolahraga ringan, menerima kondisinya, patuh terhadap pengobatan, serta bersikap ikhlas menghadapi sakitnya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya keterbatasan akses informasi pengobatan yang akurat dan keterbatasan fasilitas layanan kesehatan, khususnya di tingkat puskesmas.

Berbagai temuan penelitian di atas memperlihatkan bahwa kekambuhan pada penderita gagal jantung erat kaitannya dengan lemahnya manajemen perawatan diri (Self Care), sehingga diperlukan pemantauan berkelanjutan terhadap perawatan mandiri (Self Care) guna menekan risiko kekambuhan dan rehospitalisasi.

Di RSUD Pirngadi Kota Medan, gagal jantung tercatat sebagai salah satu dari 10 penyakit dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2026 dan menempati peringkat kedua penyebab kematian terbanyak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan perawat di poliklinik jantung

rumah sakit tersebut, diketahui bahwa sebagian pasien gagal jantung kurang patuh menjalani pengobatan, misalnya tidak rutin kontrol bulanan sehingga muncul serangan yang berujung pada perawatan ulang. Perawat juga menyampaikan bahwa perawatan mandiri pasien masih belum optimal, termasuk kekeliruan dalam mengatur waktu minum obat sesuai resep dokter.

Mengacu pada uraian latar belakang tersebut, penelusuran mengenai gambaran self care behavior pada penderita gagal jantung di RSUD Pirngadi Kota Medan menjadi penting untuk dilakukan, mengingat pasien memerlukan manajemen perawatan diri (Self Care) guna mengendalikan gejala yang muncul. Ditambah lagi, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara rehospitalisasi, kekambuhan, dan perawatan mandiri pasien, sehingga peneliti tertarik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden Pasien Gagal Jantung

Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner menghasilkan gambaran karakteristik responden yang berkunjung ke poli jantung RSUD Pirngadi Kota Medan, meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama menderita, riwayat rawat inap, status

mengkaji lebih jauh Self Care Behavior pada pasien gagal jantung, khususnya di RSUD Pirngadi Kota Medan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Pengambilan data dilaksanakan di poliklinik jantung RSUD Pirngadi Kota Medan pada periode Mei-Juni 2026 dengan melibatkan 67 responden yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Pengukuran self care behavior dilakukan menggunakan kuesioner baku Self Care Heart Failure Index (SCHFI) sebagaimana digunakan pada penelitian Riegel, dkk (2019), yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diuji validitasnya. Self care behavior pasien ditentukan berdasarkan nilai mean dari skor kuesioner yang mencakup tiga dimensi, yaitu self care maintenance, self care management, dan self care confidence.

fungsional NYHA, dan keluarga yang bertanggung jawab merawat responden, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Gagal Jantung (n=67)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	55,7
	Perempuan	31	44,2
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	14	20
	SD	29	41,4
	SMP	11	15,7
	SMA	9	12,8
	Perguruan Tinggi	7	10
Lama Menderita	< 1 - 1 tahun	26	37,1
	2-5 tahun	30	42,8
	6-10 tahun	8	11,4
	> 16 tahun	3	4,28

Riwayat Rawat Inap	Belum pernah dirawat	18	30
	< 1 tahun terakhir	17	24,2
	1 tahun terakhir	16	22,8
	2 tahun terakhir	11	15,7
	3 tahun terakhir	1	1,4
	> 4 tahun terakhir	4	5,7
Status Fungsional NYHA	NYHA 1	11	15,7
	NYHA 2	41	58,5
	NYHA 3	15	21,4
	NYHA 4	3	4,2
Keluarga yang Bertanggung Jawab	Anak	25	35,7
	Ayah	1	1,4
	Cucu	1	1,4
	Istri	28	40
	Suami	12	17,1
	Sendiri	3	4,2

Sumber: Data primer, 2026

Temuan penelitian memperlihatkan dominasi responden berjenis kelamin laki laki, yang mengindikasikan bahwa gagal jantung di RSUD Pirngadi Kota Medan lebih banyak dijumpai pada laki laki. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Sari (2024) yang mendapati mayoritas penderita gagal jantung di RS Bandung Medan juga berjenis kelamin laki laki, serta selaras dengan teori yang menyebutkan risiko gagal jantung pada laki laki dua kali lebih besar dibanding perempuan. Perbedaan prevalensi ini diduga dipengaruhi oleh faktor hormonal: laki laki tidak memiliki hormon estrogen yang berfungsi protektif, sedangkan perempuan memilikinya sehingga lebih terlindungi dari penyakit degeneratif seperti gagal jantung (Regitz-Zagrosek, 2020).

Rentang usia responden berada pada kelompok lansia, dengan usia termuda 37 tahun dan tertua 86 tahun, dan rata rata usia responden di RSUD Pirngadi Kota Medan berada di atas 60 tahun. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Kristinawati, dkk (2024) di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret yang juga mendapati mayoritas penderita gagal jantung berada pada usia lanjut, serta konsisten dengan Riskesdas (2018) yang menyatakan prevalensi gagal jantung meningkat seiring bertambahnya usia dan paling banyak terjadi pada kelompok lanjut usia.

Sebagian besar responden hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD). Widiyanto, dkk (2020) menyatakan bahwa responden berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi kesehatan dan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden berpendidikan rendah, sejalan pula dengan pandangan Notoatmodjo (2018) bahwa tingkat pendidikan turut membentuk pengetahuan dan perilaku seseorang. Purnawati (2018) menambahkan bahwa pendidikan memengaruhi daya tangkap seseorang dalam memahami informasi kesehatan terkait gagal jantung.

Sebanyak 18 responden belum pernah menjalani rawat inap akibat gagal jantung, sementara 17 responden lainnya pernah dirawat ulang di RSUD Pirngadi Kota Medan pada periode Januari-Maret 2026. Smeltzer (2018) menerangkan bahwa perawatan ulang pada pasien gagal jantung umumnya dipicu oleh kekambuhan akibat ketidakpatuhan terhadap anjuran pengobatan. Kebiasaan mengabaikan pola makan, kurangnya aktivitas fisik, serta merokok turut menjadi pemicu rehospitalisasi (Prahasti dan Fauzi, 2021).

Mayoritas responden gagal jantung di RSUD Pirngadi Kota Medan berada pada status fungsional NYHA 2. Menurut PERKI (2020), klasifikasi NYHA 2 ditandai dengan keterbatasan aktivitas ringan, tanpa keluhan saat istirahat namun mudah lelah dan berdebar saat beraktivitas sehari-hari. Prihatiningsih (2018) menyebutkan bahwa status fungsional ini sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perawatan diri pasien.

3.2 Gambaran Self Care Behaviour pada Pasien Gagal Jantung

Rincian distribusi self care behaviour beserta ketiga dimensinya, yaitu self care

Ditinjau dari lama menderita, mayoritas responden di RSUD Pirngadi Kota Medan telah mengalami gagal jantung selama 2-5 tahun; semakin lama durasi penyakit ini berlangsung, fungsi jantung cenderung semakin menurun sehingga cardiac output pun ikut menurun (Kristinawati, dkk, 2024). Sejalan dengan itu, Suharsono, dkk (2024) mengungkapkan bahwa lamanya menderita penyakit berpengaruh terhadap proses adaptasi kondisi fisik pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Anggota keluarga yang paling banyak berperan merawat responden adalah istri dan anak. Dukungan keluarga ini membantu pasien menghadapi berbagai kendala akibat penyakitnya, sekaligus menumbuhkan motivasi untuk sembuh dan meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam menjalani pengobatan (Kristinawati, dkk, 2024).

maintenance, self care management, dan self care confidence, pada responden ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Care Behaviour dan Dimensinya pada Pasien Gagal Jantung (n=67)

Variabel	Kategori	n	%
Self Care Behaviour	Baik	39	55,7
	Kurang	31	44,2
Self Care Maintenance	Baik	32	45,7
	Kurang	38	54,2
Self Care Management	Baik	33	47,1
	Kurang	37	52,85
Self Care Confidence	Baik	48	68,6
	Kurang	22	31,4

Sumber: Data primer, 2026

Nilai rata-rata skor self care behaviour memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor di atas rata-rata, yang berarti kemampuan self care mereka

tergolong baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasyati (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan self care yang baik berbanding lurus dengan kualitas hidup pasien

gagal jantung, serta didukung oleh Riegel, Dickson, dan Vellone (2022) yang menegaskan bahwa skor yang lebih tinggi menandakan kemampuan self care penderita gagal jantung yang lebih baik pula.

Riegel, dkk (2019) mendefinisikan self care maintenance sebagai kemampuan penderita gagal jantung mempertahankan stabilitas fisiologisnya, seperti kepatuhan berobat, menjalani diet rendah garam, tetap aktif secara fisik, memantau berat badan setiap hari, serta menghindari rokok dan alkohol. Data penelitian menunjukkan 54,2% responden memperoleh skor self care maintenance di bawah rata rata, tercermin dari belum optimalnya kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan, diet rendah garam, aktivitas fisik, maupun pemantauan berat badan.

Sebanyak 52,85% responden memperoleh skor self care management di bawah rata rata,

sehingga dapat disimpulkan bahwa penderita gagal jantung di RSUD Pirngadi Kota Medan memiliki self care management yang kurang baik. Menurut Hasyati (2018), self care management mencerminkan sikap responden dalam menyikapi gejala gagal jantung yang dialami serta kemampuannya mengenali perubahan kondisi seperti munculnya edema.

Sebanyak 68,6% responden memperoleh skor self care confidence di atas rata rata, yang berarti tergolong memiliki self care confidence yang baik. Riegel, dkk (2019) menjelaskan bahwa self care confidence mencakup keyakinan diri penderita gagal jantung terhadap kebebasan dari gejala, kemampuannya menjalani pengobatan, serta kemampuan mengevaluasi tindakan yang diambil. Self care confidence menjadi satu satunya dimensi yang tergolong baik dalam penelitian ini.

3.3 Gambaran Self Care Behaviour Berdasarkan Karakteristik Responden

Gambaran self care behaviour responden berdasarkan jenis kelamin, usia, status

fungsiional NYHA, dan tingkat pendidikan terakhir ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Gambaran Self Care Behaviour Berdasarkan Karakteristik Responden Gagal Jantung (n=70)

Variabel	Kategori	Kurang Baik	Baik	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	26	39
	Perempuan	18	13	31
	Total	31	39	70
Usia	25-34 tahun	0	1	1
	35-44 tahun	2	2	4
	45-54 tahun	5	8	13
	55-64 tahun	7	10	17
	65-74 tahun	7	12	16
	> 75 tahun	10	6	16
	Total	31	39	70
Status Fungsiional NYHA	NYHA 1	8	3	11
	NYHA 2	13	28	38
	NYHA 3	8	7	15

	NYHA 4	2	1	3
	Total	31	39	70
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	9	5	14
	SD	15	14	26
	SMP	4	7	11
	SMA	3	6	9
	Perguruan Tinggi	3	4	7
	Total	34	36	70

Sumber: Data primer, 2026

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan self care behaviour pasien di poliklinik jantung RSUD Pirngadi Kota Medan pada pasien laki laki cenderung lebih baik daripada perempuan. Hasil ini berbeda dengan penelitian de Maria, dkk (2022) yang justru mendapati kemampuan self care behaviour pada laki laki cenderung lebih rendah. Rendahnya self care pada pasien perempuan diduga dipengaruhi oleh gaya hidup yang kurang sehat, perbedaan hormonal, serta variasi persepsi antara laki laki dan perempuan dalam memandang penyakit dan mengatasi gejalanya.

Ditinjau dari faktor usia, mayoritas responden secara keseluruhan memiliki self care behaviour yang baik. Riegel, Dickson, dan Vellone (2022) menyatakan bahwa pasien gagal jantung berusia muda cenderung patuh terhadap perilaku self care, namun pasien berusia lanjut justru dua kali lebih patuh menjalankannya, sebab usia menjadi salah satu faktor prediktor self care akibat menurunnya kemampuan belajar dan beraktivitas seiring bertambahnya usia.

Ditinjau dari status NYHA, mayoritas responden berada pada klasifikasi NYHA 2 dan memiliki self care yang lebih baik dibandingkan klasifikasi NYHA lainnya. Temuan ini berbeda dengan penelitian Riegel, Dickson, dan Vellone (2022) yang menyebutkan bahwa pasien dengan gejala lebih berat (NYHA 3 dan 4) justru cenderung lebih patuh menjalankan self care, karena

banyaknya manifestasi klinis dan buruknya status fungsional dapat berdampak pada menurunnya kemampuan self care.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan terakhir SD namun tetap memiliki self care yang baik. Widiyanto, dkk (2020) menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan. Erwinata (2018) menambahkan bahwa self management dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, sementara Prihatiningsih (2018) menegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap self care maintenance karena erat kaitannya dengan literasi kesehatan responden.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada saat pengumpulan data, target jumlah responden yang ditetapkan peneliti setiap harinya tidak selalu tercapai sesuai rencana, sehingga proses pengambilan data berlangsung lebih lama dari jadwal awal.

4. Kesimpulan dan Saran

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa self care behaviour pada pasien gagal jantung di RSUD Pirngadi Kota Medan tergolong baik, ditopang oleh dimensi self care confidence yang baik, meskipun dimensi self care maintenance dan self care management masih perlu ditingkatkan. Ditinjau dari karakteristik responden, self care behaviour lebih baik pada laki laki dibandingkan perempuan, pada kelompok usia lansia, pada responden dengan status

fungsional NYHA 2, maupun pada responden berpendidikan terakhir SD.

Penderita gagal jantung disarankan lebih aktif menggali informasi seputar perawatan mandiri dan rutin berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pihak pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi yang berfokus pada self care management dan self care maintenance, sekaligus melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan self care. Masyarakat diharapkan lebih peduli dalam menyebarkan informasi mengenai perawatan mandiri gagal jantung, dan penelitian selanjutnya perlu

dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan memperbesar jumlah sampel dan mengendalikan variabel perancu yang belum terkontrol dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak RSUD Pirngadi Kota Medan atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, kepada seluruh pasien gagal jantung yang telah berkenan menjadi responden, serta kepada dosen pembimbing dan STIKes Flora atas segala arahan dan masukan yang diberikan sepanjang penyusunan penelitian ini.

Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Referensi

- Bidwell, Julie T., Vellone, Ercole., Lyons, Karen S., Agostino, Fabio D., Riegel, Barbara., Vela, Juarez Raul., Hiatt, Shirin O., Alvaro, Rosaria., Lee, Christopher S. (2015). Determinants of Heart Failure Self Care Maintenance and Management in Patients and Caregivers: A Dyadic Analysis. *Res Nurs Health*, 38(5).
- de Maria, M., Ausili, D., Lorini, S., Vellone, E., Riegel, B., Matarese, M. (2022). Patient Self Care and Caregiver Contribution to Patient Self Care of Chronic Conditions: What Is Dyadic and What It Is Not. *Value in Health*. Epub 2022 Mar 23.
- Erwinata, Prinda S. (2018). *Hubungan Antara Self Management dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure (CHF) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasyati S, Armiaty. (2018). *Hubungan Perilaku Sehat: Kualitas Tidur dengan Self Care dengan Kualitas Hidup pasien gagal Jantung Rawat Jalan di Pusat jantung Terpadu RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan memperbesar jumlah sampel dan mengendalikan variabel perancu yang belum terkontrol dalam penelitian ini.
- Kristinawati, B., dkk. (2024). Tingkat dukungan keluarga terhadap efikasi diri pada penderita gagal jantung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(6), 724–733.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2020). *Pedoman Tatalaksana Gagal Jantung*. Edisi Kedua. Jakarta: PP PERKI.
- Prahasti, S. D., Fauzi, L. (2021). Risiko Kematian Pasien Gagal Jantung Kongestif (GJK): Studi Kohort Retrospektif Berbasis Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 388–395.
- Prihatiningsih, Dwi., Sudyasih, Tiwi. (2018). Perawatan Diri pada Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Pendidikan Keperawaatan Indonesia*, 4(2). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Purnawati, Ditha A., Arofiati, Fitri., Relawati, Ambar. (2018). Pengaruh Supportive-Educative System terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(2).

- Regitz-Zagrosek, V. (2020). Sex and Gender Differences in Heart Failure. *International Journal of Heart Failure*, 2(3), 157–181.
- Riegel, B., Barbaranelli, C., Carlson, B., Sethares, K.A., Daus, M., Moser, D.K., Miller, J., Osokpo, O.H., Lee, S., Brown, S., Vellone, E. (2019). Psychometric Testing of the Revised Self-Care of Heart Failure Index. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 34(2), 183–192.
- Riegel, B., Dickson, V.V., Vellone, E. (2022). The Situation-Specific Theory of Heart Failure Self-Care: An Update on The Problem, Person, and Environmental Factors Influencing Heart Failure Self-Care. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 37(6), 515–529.
- Sari. (2024). *Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Jantung Berdasarkan Jenis Kelamin di RS Bandung Medan*. Skripsi Program Studi Keperawatan.
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G. (2022). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Philadelphia: Wolters Kluwer/Lippincott.
- Suharsono, T., Ulya, I., Yona, S., Siswanto, B.B. (2024). Initiation of self-care practices in heart failure patients: a phenomenological study. *Jurnal Ners*, 19(2), 222–230.
- Widiyanto, A., Atmojo, J.T., Fajriah, A.S., Putri, S.I., Akbar, P.S. (2020). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Hipertensi. *Jurnal Empathy*, 1(2), 172–181.